

KENDALA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

¹Maya Setia Priyadi, ²Meutia Rachmatia, ³Izzah Azizah Al Hadi, ⁴Mela Suhariyanti
¹mayasetiap@gmail.com, ²meutia.rachmatia@umko.ac.id, ³izzahalhadi@gmail.com,
⁴melasuhariyanti02@gmail.com

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan kendala yang dihadapi sekolah dasar ketika menerapkan kurikulum merdeka. Metodologi penelitian ini adalah tinjauan literatur. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kendala dalam menerapkan kurikulum merdeka, yang beberapa di antaranya dapat dipecah menjadi tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program. Pada tahap perencanaan, hasil analisis menunjukkan bahwa Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang harus dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan siswa dan memasukkan referensi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menghadirkan tantangan sepanjang tahap desain pembelajaran kurikulum merdeka. Pada tahap pelaksanaan, terdapat tiga poin yang harus diperhatikan, yaitu; 1) Mengembangkan model pembelajaran merupakan sebuah tantangan, 2) kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung penerapan kurikulum mandiri, 3) kurangnya alokasi waktu, 4) penggunaan teknologi yang kurang baik oleh guru. Pada tahap evaluasi, kesulitan dalam menentukan capaian tingkat keberhasilan peserta didik menjadi poin yang perlu diperhatikan.

Kata Kunci: kendala, kurikulum merdeka

Abstract: The purpose of this study is to describe the obstacles faced by elementary schools when implementing an independent curriculum. The literature review was applied in this research as methodology. The findings of this study showed that there were obstacles in implementing an independent curriculum, some of that could be broken down into three stages: program planning, implementation, and assessment. At the planning stage, the results of the analysis showed that the Learning Objectives Flow (ATP) that must be modified to meet student needs and include references from the Ministry of Education and Culture presents challenges throughout the learning design stage of the independent curriculum. At the implementation stage, there are three points that must be considered, namely; 1) developing a learning model is a challenge, 2) lack of facilities and infrastructure that support the implementation of an independent curriculum, 3) lack of time allocation, 4) poor use of technology by teachers. At the evaluation stage, the difficulty in determining the achievement of the success rate of students becomes a point that needs attention.

Keywords: constraints, independent curriculum

¹Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kotabumi

^{2,3,4}Dosen Universitas Muhammadiyah Kotabumi

I. PENDAHULUAN

Berbicara tentang dunia pendidikan tentu tidak terlepas dari kurikulum. Tanpa kurikulum ibarat seperti kita berjalan tanpa arah dan tujuan. Kurikulum merupakan rambu-rambu bagi tenaga pendidik yang memuat segala sesuatu tentang pengajaran. Kurikulum merupakan kumpulan maksud dan tujuan yang disajikan sebagai suatu rencana pengajaran yang kemudian dilaksanakan oleh pendidik pada lembaga yang bersangkutan (Sudjana 2008). Kurikulum sifatnya dinamis, tidak mungkin dipakai terus menerus tanpa memperhatikan kebutuhan saat ini. Sebagai contoh, jika pada dahulu kala, peserta didik duduk dengan tenang di bangkunya masing-masing memperhatikan guru yang sedang memaparkan materi. Hal ini tidak berlaku lagi untuk zaman sekarang, karena peserta didik perlu berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Seperti yang kita tahu bahwa peserta didik saat ini bisa belajar dari mana saja dengan menggunakan kecanggihan teknologi.

Untuk menyesuaikan diri agar tidak tertinggal dengan negara-negara lain, kurikulum memang harus berubah yang disesuaikan dengan perkembangan dunia global dan disesuaikan pula dengan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik. Sebagai contoh, saat ini peserta didik lebih cakap dalam mencari informasi termasuk

informasi tentang pembelajaran, sehingga hal ini jelas menuntut bagaimana guru mengolah pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran tidak terlepas dari kurikulum, maka jelas kurikulum harus berubah sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Jika kita tak mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, justru kita yang akan tertinggal dibanding peserta didik.

Pemerintah telah mengamanatkan agar setiap orang menyelesaikan semua tugas di rumah menyusul wabah virus Covid-19 yang melanda Indonesia pada awal tahun 2020. Siswa diinstruksikan untuk belajar di rumah, seperti halnya di sekolah. Mengingat wabah Covid-19 yang terjadi baru-baru ini, hal ini merupakan salah satu langkah yang ditawarkan pemerintah untuk memulihkan pendidikan. Upaya guru untuk mendidik selama pandemi Covid-19 semakin terhambat karena hilangnya pembelajaran selama era pembelajaran jarak jauh. Terlepas dari kenyataan bahwa para pendidik merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran jarak jauh. Anak-anak kesulitan memahami konten yang diberikan guru ketika kurang adanya kontak antara mereka sebagai siswa dan guru selama proses pembelajaran. Membangun koneksi dan interaksi antara pendidik dan siswa sangatlah penting, namun generasi muda saat ini tidak memahami hal ini karena pembelajaran online. Akibatnya, sering

terjadi anak-anak tidak memahami topik yang diajarkan ketika guru menjelaskannya. (Muthmainnah and Rohmah 2022) Memeroleh informasi hanyalah salah satu aspek pembelajaran; yang lainnya menunjukkan komunikasi antarmanusia yang otentik, yang mencakup cinta dan rasa hormat satu sama lain.

Pada periode inilah kurikulum merdeka diperkenalkan, dimana kurikulum merdeka dipandang sebagai semacam pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang menyenangkan, mudah, bebas stres, dan memungkinkan mereka untuk menunjukkan kemampuan bawaan mereka (Rahayu et al. 2022).

Merdeka Belajar mengedepankan individualitas dan pemikiran orisinal. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengumumkan dimulainya program sekolah mengemudi sebagai salah satu inisiatif untuk memperkenalkan pembelajaran merdeka. Tujuan dari inisiatif pendidikan ini adalah untuk membantu seluruh sekolah dalam menghasilkan generasi baru pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter siswa Pancasila. “Dan perubahan kurikulum baru ini memerlukan kerjasama, komitmen yang kuat, keseriusan dan implementasi nyata dari semua pihak, agar profil pelajar Pancasila dapat tertanam dalam diri siswa.” Siswa diharapkan mampu berkembang sesuai potensi dan

kemampuannya dengan kurikulum mandiri karena memberikan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variatif, dan progresif (Jojo and Sihotang 2022).

II. METODE

Tinjauan literatur adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Sinopsis yang diambil dari sumber bacaan yang berkaitan dengan topik penelitian digunakan dalam pendekatan studi literatur. Tinjauan literatur berfungsi sebagai landasan penting dan sumber dukungan bagi konsep-konsep yang disajikan oleh partisipan penelitian. Penting untuk ditekankan bahwa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lainnya harus menyediakan literatur untuk penyelidikan utama (Ridwan et al. 2021).

Salah satu metode memperoleh informasi dengan mengkaji berbagai jenis penelitian adalah penelitian dokumen. Peneliti mengumpulkan data dengan menelaah berbagai gagasan dari berbagai sumber penelitian. Mereka kemudian menganalisis kembali data yang telah mereka kumpulkan, memeriksanya, dan menarik kesimpulan mengenai permasalahan dan solusi potensial terkait pembelajaran jarak jauh.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) terdapat sebuah kendala/permasalahan yang dialami oleh beberapa satuan Pendidikan. Permasalahan tersebut tentunya akan mempersulit pembuatan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum otonom yang diterapkan sekolah dasar.

a. Tahap Perencanaan

Adapun beberapa problematika yang dihadapi yaitu perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar antara lain; kesulitan dalam penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan referensi dari Kemendikbud, dalam observasi yang dilakukan ATP yang disusun oleh guru ada beberapa kekurangan yang masih belum sesuai dengan kebutuhan siswa (Solikhah and Wahyuni 2023). Salah satu langkah pertama dalam proses persiapan adalah melakukan pemeriksaan obyektif terhadap informasi atau topik yang harus diajarkan instruktur kepada siswa agar mereka dapat memahaminya. Selanjutnya pendidik perlu menyusun Hasil Belajar (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan RPP. Selanjutnya instruktur bersiap-siap dengan bahan ajar. Agar berhasil mencapai dan mengukur tujuan pembelajaran, pendidik harus memahami dasar-dasar

penilaian, khususnya yang berkaitan dengan penilaian pembelajaran Kurikulum merdeka (Wuwur 2020).

Guru merasa kesulitan untuk mengadaptasi desain pembelajaran dari kurikulum sebelumnya ke kurikulum merdeka. Guru harus mempertimbangkan pengaturan dan situasi di lingkungan terdekat saat merancang pembelajaran untuk siswanya ketika menerapkan kurikulum merdeka. Instruktur harus mengikuti acara KKG secara rutin agar dapat berkolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan, seperti kesulitan dalam mempersiapkan ATP.

b. Tahap Pelaksanaan

Adapun kendala yang dialami guru saat mengimplementasikan kurikulum merdeka, diantaranya guru masih belum optimal dalam penguasaan teknologi pembelajaran sehingga belajar terasa monoton hanya menggunakan metode cerah. (Solikhah and Wahyuni 2023) Saat ini, masyarakat memandang teknologi sangat penting bagi kehidupan manusia karena membantu berbagai tugas, termasuk pekerjaan dan pendidikan. Melalui berbagai aplikasi, pendidik dapat memanfaatkan teknologi sebagai media pengajaran atau sebagai jembatan untuk mentransfer informasi kepada siswa. Revolusi pendidikan yang terjadi, khususnya revolusi pendidikan abad kedua puluh satu dan revolusi keempat yang dikenal dengan pendidikan 4.0 (empat koma

nol), sangat bergantung pada teknologi pembelajaran. Pada titik ini peran guru dalam proses pembelajaran bergeser dari yang utama menjadi berpusat pada siswa, dimana pengajar hanya berperan sebagai fasilitator untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dengan menyediakan media dan sumber daya (Agustian and Salsabila 2021). Dengan memasukkan teknologi tepat guna ke dalam kelas, guru dapat meningkatkan minat siswa dan memberi mereka lebih banyak alat. Skenario kontemporer memanfaatkan berbagai platform teknologi, termasuk alat interaktif, film pembelajaran, simulasi, dan lingkungan pembelajaran online.

Kendala lainnya yang dialami guru saat mengimplementasikan kurikulum merdeka pada tahap pelaksanaan yaitu kesulitan dalam mengembangkan model pembelajaran (Solikhah and Wahyuni 2023). Pada kurikulum merdeka model pembelajaran lebih ditekankan kepada pembelajaran berbasis proyek dan penguatan Profil Belajar Pancasila. Dengan menawarkan pengalaman belajar visual dan langsung, model pembelajaran yang beragam akan membuat proses pembelajaran lebih menarik dan membantu siswa menghubungkan mata pelajaran yang mereka pelajari dan penerapannya di dunia nyata.

Kelengkapan infrastruktur (saran dan prasaran) dan fasilitas menjadi tantangan

lain dalam penerapan kurikulum otonom di sekolah dasar (Solikhah and Wahyuni 2023). Untuk mempersiapkan siswa menghadapi “revolusi industri 5.0” yang berfokus pada teknologi dan manusia, perlu dilakukan pengelolaan infrastruktur dan fasilitas yang diperlukan sesuai dengan kurikulum yang relevan (Ahmadi and Ibda 2019). Gagasan “kebebasan belajar” juga identik dengan “kebebasan bermain”, karena memungkinkan siswa bersenang-senang tanpa harus menggunakan sistem latihan hafalan sehari-hari seperti Lembar Kerja Anak (LKA) atau Calistung (Membaca dan Menulis Berhitung) yang dapat menjadi beban bagi mereka mengingat bermain adalah hal mendasar dalam kehidupan (Ahmadi and Ibda 2019).

Sarana dan prasarana dan fasilitas sangat penting untuk menerapkan kebijakan pembelajaran mandiri. Untuk menjamin proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam suasana kondusif sepanjang proses pembelajaran, maka sarana dan prasarana harus memberikan rasa aman dan menyenangkan. Fasilitas sekolah harus memuat perabot kelas, sumber belajar seperti buku dan bahan ajar lainnya, laboratorium, perpustakaan, kantor guru dan penyelenggara, lapangan olah raga, tempat ibadah, dan berbagai ruang lainnya. mencakup segala peralatan yang digunakan dalam pendidikan yang tersedia untuk mendukung dan membantu proses

pembelajaran. Prasarana dan fasilitas yang memfasilitasi pembelajaran sangat penting untuk menerapkan kurikulum otonom. Hal ini disebabkan karena prasarana dan sarana pendukung dapat memudahkan penyampaian pengajaran oleh instruktur dan di samping itu dapat meningkatkan makna pembelajaran bagi siswa. Dengan demikian, ketersediaan infrastruktur dan fasilitas yang tidak memadai dapat mengakibatkan hasil pembelajaran yang kurang ideal.

Kendala terakhir pada tahap pelaksanaan kurikulum merdeka yaitu kurangnya alokasi waktu (Solikhah and Wahyuni 2023). Proses pembelajaran pada kurikulum merdeka ditekankan pada pembelajaran berbasis proyek. Dalam hal ini guru masih kesulitan menentukan proyek yang tepat sesuai dengan kelas dan alokasi waktu yang kurang.

c. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi terdapat kendala yang dialami oleh guru yaitu kesulitan dalam menentukan capaian tingkat keberhasilan peserta didik (Wuwur 2020). KKM dihapus dari kurikulum merdeka, sehingga menyulitkan guru untuk menilai tingkat kinerja siswa. Selain itu, guru memerlukan waktu tambahan untuk membuat dua jenis rapor yang termasuk dalam kurikulum otonom: laporan penilaian akademik dan laporan penilaian proyek. Rapor penilaian akademik.

d. Upaya Untuk Mengatasi Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka di SD

Berdasarkan penemuan yang telah dipaparkan terkait kendala yang ditemui saat mengimplementasikan kurikulum merdeka, maka dibutuhkan solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, diantaranya :

- 1.) Sekolah menyelenggarakan sesi sosialisasi dan pelatihan yang wajib diikuti oleh guru dan administrator sekolah untuk menerapkan kurikulum merdeka dan menggunakan teknologi di kelas.
- 2.) Guru sering mengikuti kegiatan KKG sebagai cara untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan, seperti kesulitan dalam membuat ATP, RPP, dan materi lainnya.
- 3.) Saat menerapkan kurikulum merdeka, konsultasikan dan ikuti platform pembelajaran mandiri.
- 4.) Sekolah melengkapi sarana dan prasarana yang kurang untuk memungkinkan penerapan kurikulum merdeka lebih efektif.
- 5.) Guru menerima pelatihan khusus dalam pengembangan teknik, media, dan taktik pengajaran yang imajinatif dan mutakhir yang selaras dengan persyaratan kurikulum merdeka.
- 6.) Melakukan pengawasan dan pemantauan berkelanjutan untuk

menilai bagaimana kurikulum merdeka diterapkan.

Pemangku kepentingan pendidikan harus lebih banyak bekerja sama di sekolah (Rusmiati, Ashifa, and Herlambang 2023)

IV. SIMPULAN

Penerapan kurikulum merdeka merupakan salah satu kebijakan yang diterapkan di sekolah-sekolah yang ada Indonesia, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Kurikulum merdeka mulai di terapkan di sekolah dasar pada tahun 2022. Meskipun sudah hamper dua tahun penerapan kurikulum merdeka, masih ditemui kendala pada guru ketika menerapkan atau mengimplementasikan kurikulum tersebut.

Kendala tersebut dipecah menjadi tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program. Pada tahap perencanaan : 1) Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang harus dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan siswa dan memasukkan referensi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menghadirkan tantangan sepanjang tahap desain pembelajaran kurikulum merdeka. Pada tahap pelaksanaan 1) Mengembangkan model pembelajaran merupakan sebuah tantangan, 2) kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung penerapan kurikulum mandiri, 3) kurangnya alokasi waktu, 4) penggunaan teknologi yang kurang baik oleh guru. Pada tahap evaluasi: 1) kesulitan dalam menentukan capaian tingkat keberhasilan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Niar, and Unik Hanifah Salsabila. 2021. "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran." *Islamika* 3(1): 123–33.
- Ahmadi, Farid, and Hamidulloh Ibda. 2019. *Konsep Dan Aplikasi Literasi Baru Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan 5.0*. Semarang: CV Pilar Nusantara.
- Jojo, Anita, and Hotmaulina Sihotang. 2022. "Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Mengatasi *Learning Loss* Di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan)." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(4): 5150–61.
- Muthmainnah, Anti, and Siti Rohmah. 2022. "Learning Loss: Analisis Pembelajaran Jarak Jauh." *Jurnal Kewarganegaraan* 6(1): 969–75.
- Rahayu, Restu et al. 2022. "Implementation of Independent Curriculum in Driving School." *Jurnal Basicedu* 6(4): 6313–19.

- Ridwan, Muannif, Suhar AM, Bahrul Ulum, and Fauzi Muhammad. 2021. “Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah.” *Jurnal Masohi* 2(1): 42.
- Rusmiati, Mei Nur, Riswati Ashifa, and Yusuf Tri Herlambang. 2023. “Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar.” *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 7(2): 1490–99.
- Solikhah, Nabilatus, and Aktim Wahyuni. 2023. “Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08(02). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/9191/4201>.
- Sudjana, Nana. 2008. *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Wuwur, Erwin Simon Paulus Olak. 2020. “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(2): 318–33.